

**SKRIPSI**

**POLA ASUH ORANGTUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM ANAK**

**(Studi Kasus Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung, Desa Sedayu,  
Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang)**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

NUR ITA SARI

NIM: 16.0401.0029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak dalam perspektif Islam niasa diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-syabi*, dan *al-ghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad*, ia berarti keturunan yang kedua atau segala sesuatu yang dilahirkan, juga bisa berarti manusia yang masih kecil.<sup>1</sup>

Ditinjau dari sisi terminologis, yang dimaksud anak ialah bayi yang baru lahir dengan usia 0 tahun sampai dengan 14 tahun. Jadi menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak.<sup>2</sup>

Anak merupakan salah satu anggota dari sebuah keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Dalam sebuah keluarga setiap anggota keluarga tentu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Salah satu hak anak dalam keluarga yaitu mendapatkan pendidikan. Mendapatkan pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak baik pendidikan di rumah maupun pendidikan di sekolah. Dengan bertambahnya usia, anak perlu mengetahui hal-hal yang baik dan buruk untuk dirinya, serta memberikan pendidikan di sekolah anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas, pengalaman, dan teman baru. Jika dilihat dari lingkungan pendidikan, pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Dari ketiga pendidikan tersebut, pendidikan yang utama

---

<sup>1</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: AR-RAZZ MEDIA, 2011). 113

<sup>2</sup> Ibid. 114

dan harus didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan keluarga. Dalam pendidikan keluarga, orangtua lah yang sangat berperan penting.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orangtua lah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.<sup>3</sup>

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki tanggung jawab untuk mengemban fungsi edukatif.<sup>4</sup> Hal ini disebabkan di dalam keluarga anak mulai mengenal pendidikan. Sebagai pilar strategis, di dalam keluarga anak mulai diperkenalkan dengan berbagai masalah nilai budaya, moral, keterampilan, dan agama.<sup>5</sup>

Salah satu pendidikan dalam keluarga yang perlu diberikan orangtua kepada anak adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu hal yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan jahiliyah, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi

---

<sup>3</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): 110.

<sup>4</sup> Dyah Satya Yoga, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2015): 49.

<sup>5</sup> Ibid.52

anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>6</sup> Untuk membangun pondasi yang kuat dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama sejak usia dini. Seorang anak memiliki dua potensi yaitu bisa menjadi lebih baik dan bisa menjadi lebih buruk.

Dalam mendidik agama kepada anak setiap keluarga atau orangtua memiliki cara dan juga masalah maupun hambatan masing-masing. Para orangtua hendaknya tidak apatis terhadap pendidikan anak dalam keluarga, karena sebagian besar waktu anak justru dihabiskan di dalam lingkungan keluarganya. Namun, faktanya banyak keluarga yang mengabaikan perannya sebagai pilar pendidikan bagi anak-anaknya. Kecenderungan tersebut tidak hanya terjadi pada keluarga yang orangtuanya awam akan pendidikan terlebih dalam masalah pendidikan agama, tetapi justru mulai menggejala pada golongan intelektual. Mereka cenderung lebih mengutamakan pekerjaan dan kesibukannya sendiri daripada memperhatikan pendidikan anak-anak di keluarganya. Terlebih-lebih pada keluarga yang orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaan mereka. Dalam keluarga semacam ini, pendidikan keluarga hampir-hampir "punah" sebab masing-masing sibuk mengurus pekerjaannya, anak akan tercukupi kebutuhan fisik dan materialnya tetapi sangat menderita secara rohani. Akibatnya, anak mencari perhatian dengan melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan. Bahkan, tidak jarang anak dari keluarga yang secara ekonomis

---

<sup>6</sup> Moh.Solikhodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam /Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2103 (2013).

tercukupi kebutuhannya dan pendidikan orang tuanya tinggi, tetapi akhlak dan moralnya berantakan. Satu penyebab utamanya adalah tidak kuatnya peran atau fungsi keluarga dalam mendidik anak-anaknya.<sup>7</sup>

Banyak sekali orangtua yang sibuk dalam mencari nafkah, yang pada dasarnya itu hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah (kepala keluarga). Akan tetapi, karena kebutuhan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang ibu pun turut ikut andil dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak sekarang ini cenderung lebih disebabkan oleh tidak waspadanya orangtua terhadap perkembangan serta pergaulan anak.

Dusun Semawung merupakan salah satu dusun di bawah naungan kelurahan Sedayu dan Kecamatan Muntilan. Karena letaknya tidak jauh dari salah satu pusat perekonomian di Kecamatan Muntilan yaitu pasar Muntilan, sebagian dari warganya berprofesi sebagai pedagang. Dengan profesi mereka sebagai pedagang, mereka setiap hari bekerja mulai pagi sampai sore hari sehingga meninggalkan anak-anak mereka di rumah.

Dari hasil pengamatan pada keluarga pedagang pasar yang ada di Dusun Semawung, Desa sedayu, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, di daerah tersebut terdapat permasalahan yaitu kurangnya perhatian orangtua dalam

---

<sup>7</sup> Wayan Kerti, "Menyingkap Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak," last modified 1019, <http://www.kompasiana.com/kerti50/5ad5dd6ccaf7db5255247512/menyingkap-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak?page=all>.

mendidik anak. Faktor utamanya adalah orangtua yang sibuk bekerja sebagai pedagang pasar sehingga ditandai dengan adanya anak yang sikap keberagamaannya kurang baik. Namun tidak semua orangtua yang berprofesi sebagai pedagang pasar memiliki kasus yang sama, ada pula orangtua yang dalam kesehariannya sibuk berprofesi sebagai pedagang anak mereka memiliki keberagamaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan tentang “Pendidikan Islam Anak dalam Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung. Karena di Dusun Semawung ini sebagian warganya berprofesi sebagai pedagang pasar yang bekerja dari pagi hingga sore. Kemudian di sini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara atau metode keluarga pedagang pasar tersebut memberikan pendidikan keluarga khususnya pendidikan agama pada anak mereka.

## **B. Batasan Masalah**

Ada banyak sekali jenis-jenis pendidikan agama diantaranya pendidikan aqidah, pendidikan akhlaq, dan juga tentang sikap keberagamaan. Oleh karena itu di sini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pada sikap keberagamaan anak, faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak dan metode pendidikan Islam anak dalam keluarga pedagang pasar di Dusun Semawung.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas penulis menemukan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pola asuh orangtua di Dusun Semawung?
2. Bagaimana sikap keberagaman anak Keluatga Pedagang Pasar di Dusun Semawung?
3. Bagaimana Metode Pendidikan Agama Islam Anak Pada Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambatsikap keberagaman anak Pedagang Pasar di Dusun Semawung?

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### 1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah unuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam anak pada keluarga pedagang pasar di Dusun Semawung.

##### 2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua hal :

###### a. Maanfaat Teoritis

- 1) Sebagai hasil karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di

Universitas Muhammadiyah Magelang pada khususnya dan lingkungan Akademik lain dan masyarakat secara umumnya.

- 2) Untuk memperdalam pengetahuan tentang pendidikan Islam anak dalam keluarga untuk membentuk kepribadian muslim yang baik.
- 3) Sebagai acuan penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca sebagai salah satu pedoman dalam memberikan pendidikan anak dalam keluarga untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian muslim dan berakhlak mulia
- 2) Bagi orangtua sebagai sarana referensi untuk mendidik anak dalam keluarga
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis yang lebih lanjut

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>8</sup>

Pola asuh dibagi menjadi beberapa macam, di bawah ini adalah beberapa pola asuh menurut para ahli :

##### **a. Pola Asuh Permisif**

Hurlock menyebutkan bahwa pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).hlm 50

dan anak diizinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orangtua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada control dari orangtua.

Pola asuh permisif ini orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak. Orangtua sering kali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.<sup>9</sup>

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju atau tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

Orangtua pola permisif akan menerima, *responsive*, sedikit memberikan tuntutan pada anak. Orangtua dengan pola asuh ini akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kekuatan orangtua diperoleh dari anak

---

<sup>9</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Aditama, 2007). Hlm 107-108

- 2) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya
- 3) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya
- 4) Cenderung serba membolehkan
- 5) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak
- 6) Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walau tidak sesuai kebutuhan
- 7) Nyaris tidak pernah ada hukuman.<sup>10</sup>

Hasil pola asuh dari orangtua permisif akan menjadikan anak kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika tidak diperbolehkan tentang apa yang diinginkannya. Anak akan menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orangtua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.<sup>11</sup>

#### b. Pola Asuh Otoriter

---

<sup>10</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).hlm 27

<sup>11</sup> Sudarwana Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm 56

Dalam pola asuh otoriter ini orangtua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.<sup>12</sup> peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orangtua yang otoriter menunjukkan control yang tinggi dan kehangatan yang rendah.<sup>13</sup>

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keputusan secara mutlak tanpa musyawarah
- 2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- 3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- 4) Hubungan anak dan orangtua sangat jauh
- 5) Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua yang paling benar
- 6) Lebih mengandalkan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman, dan sanksi
- 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.<sup>14</sup>

#### c. Pola Asuh Demokratis

---

<sup>12</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm 23

<sup>13</sup> Sudarwana Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. Hlm 55

<sup>14</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Hlm 26

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung menghindari Teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.<sup>15</sup>

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat
- 2) Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarga
- 3) Orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.<sup>16</sup>

Dari macam-macam pola asuh orangtua, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua. Menurut Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013). Hlm 42

<sup>16</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. hlm 30

a. Kepribadian Orangtua

Setiap orangtua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalnya orangtua yang gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orangtua yang sensitive lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua

Sadar atau tidak sadar orangtua pernah mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orangtuanya sendiri. Orangtua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri. Ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalnya berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi, semakin kuat keyakinan orangtua, semakin kuat pula pengaruhnya. Ketika mengasuh anak.

d. Pengaruh lingkungan

Orangtua muda atau yang baru memiliki anak, cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya, baik keluarga maupun temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk dipraktekkan ke anaknya.

e. Pendidikan orangtua

Orangtua yang memiliki banyak informasi tentang parenting melalui buku, seminar dan lainnya akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orangtuanya.

f. Jenis kelamin

Ibu biasanya bersifat lebih merawat sedangkan bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

g. Usia orangtua

Usia orangtua sangat mempengaruhi pola asuh. Orangtua muda cenderung menuruti kehendak anaknya dibandingkan orangtua yang lebih tua. Usia orangtua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orangtua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi anak. Penting bagi orangtua untuk memasuki dunia anaknya.

h. Status sosial ekonomi

Orangtua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orangtua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak untuk kerja keras.

i. kemampuan anak

orangtua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalnya mengalami sindrom autisme dan lainnya.

j. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibandingkan anak yang agresif dan keras kepala.<sup>17</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga

a. Definisi Pendidikan

Ada banyak definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Tentunya definisi tersebut berbeda-beda antara ahli yang satu dengan ahli yang lainnya. Perbedaan definisi pendidikan tersebut dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang mereka pelajari dan pengalaman mereka masing-masing. Meskipun demikian, ada titik temu dari definisi para ahli tersebut.

Menurut Prof. Lodge pendidikan memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, semua pengalaman adalah pendidikan. Seorang anak mendidik orangtuanya seperti pula seorang murid mendidik gurunya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Ke V* (Jakarta: Erlangga, 1997). hlm 234

benda hidup maupun mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, pengertian pendidikan adalah kehidupan.<sup>18</sup>

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dibatasi pada fungsi tertentu, di dalam masyarakat yang terdiri dari penyerahan adat istiadat dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya, dan demikian seterusnya. Pendidikan identik dengan sekolah.<sup>19</sup>

Menurut Combs & Ahmed (1973:9) definisi pendidikan sama dengan belajar, entah di mana, bagaimana, dan bilakah berlangsung pelajaran itu. Dengan definisi ini, jelaslah merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa dan karena itu jelas sekali memerlukan beraneka ragam cara dan sumber belajar. Pendidikan tidak berakhir dengan berakhirnya jenjang pendidikan tertentu. Setelah seseorang menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan formal hingga jenjang tertinggi, hal itu tidak berarti proses belajar atau pendidikan berakhir. Karena pendidikan itu terjadi secara berkesinambungan.<sup>20</sup>

Pendidikan menurut Charles E. Sibera (Suardi, 2012:14) tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada

---

<sup>18</sup> Rulam Ahmadi, *Pngantar Pendidikan Asas Dane Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).

<sup>19</sup> Ibid. 32

<sup>20</sup> Ibid. 26

usaha mengembangkan intelegualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan memiliki arti yang lebih luas daripada pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan<sup>21</sup>

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses kehidupan yang berproses dan berkesinambungan mulai dari usia anak kecil hingga waktu dewasa untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia melalui usaha sadar dan terencana.

## b. Pendidikan Agama Islam

### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama. Pendidikan agama harus

---

<sup>21</sup> Ibid. 38

ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orangtua sebagai pendidik pertama dan utama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insniah, memberi tau mencipakan peluang untuk teraktualnya akal potensul menjadi akal aktual atau diperolehnya pengetahuan yang baru.<sup>23</sup>

Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islan sebagai suatu proses penyiapan generasi mud untuk mngisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasinya di akhirat.<sup>24</sup>

### c. Pendidikan Keluarga

#### 1) Pentingya Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Tugas keluarga dalam mendidik anak sudah sangatlah berat, sehingga harus dibantu dengan pendidikan yang ada di luar keluarga seperti pendidikan di sekolah. Tetapi, harus diingat bahwa seorang anak

---

<sup>22</sup> Mufatihahut Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam." 114

<sup>23</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sypress, 1993). 136

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1879). 94

tidak menjadi tanggung jawab sekolah sedari kecil. Anak yang sudah diserahkan ke sekolah untuk dididik, tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Namun keluarga atau orangtua juga masih dan tetap harus bertanggung jawab. Sekolah hanya bertugas membantu keluarga dalam mendidik anak.

Dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan oleh orangtua di rumah. Bergasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan bagi seorang anak. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat.

## 2) Peran Anggota Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

### a. Peran Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibu adalah yang memegang peranan paling penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibu adalah yang selalu di sampingnya, ibu adalah yang memberi makan dan

---

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1985).

minum, memelihara, dan selalu dekat dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak-anak lebih cinta kepada ibunya daripada dengan anggota keluarga yang lain.

Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar pada perkembangan dan watak anak di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan menurutkan keinginan anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak akan dengan mudah tunduk kepada pimpinannya.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengantar kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi

6) Pendidik dalam segi emosional.<sup>26</sup>

b. Peran Ayah

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan penting. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya terhadap anaknya, terlebih anak yang sudah cukup besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih bisa kita lihat kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, seorang ayah tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya. Buruknya lagi, seorang ayah yang tidak mau berurusan dengan pendidikan anaknya.

Ditinjau dari fungsi dan tugas seorang ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan seorang ayah dalam pendidikan anak adalah :

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau  
    una luar
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar

---

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1985).

5) Hakim atau yang mengadili jika ada perselisihan

6) Pendidik dalam segi rasional<sup>27</sup>

d. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1) Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat untuk manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya, karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Al-Qur'an, Hadits (Sunnah), dan Ijtihad (Ijma' Ulama).<sup>28</sup>

Berbeda dengan Hasan Langgulung yang memaparkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah: asas historis, sosial, ekonomi, psikologis dan asas filsafat.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati<sup>30</sup>, dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Perundang-Undangan yang berlaku di Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara. Dasar

---

<sup>27</sup> Ibid. 83

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).

<sup>30</sup> dkk Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997).

pendidikan Islam yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan Islam, mendasarkan pada ajaran agama Islam.

## 2) Metode Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Adapun metode dalam pendidikan Islam selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman. Menurut Abudin Nata ada beberapa metode dalam pendidikan Islam, yaitu metode teladan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman, metode ganjaram, metode ceramah, dan metode diskusi.<sup>31</sup>

Pola atau metode pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an, adapun dalam pelaksanaannya, Nabi Muhammad SAW memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan Qur'ani. Metode Pendidikan Qur'ani adalah suatu cara atau Tindakan-tindakan dalam lingkungan peristiwa Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M Arifin," *Jurnal Ummul Qura* Vol VI, no. No. 2 (2015): 9.

Adapun pendidikan Qur'ani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama dalam keluarga diantaranya senagai berikut<sup>32</sup>

a) Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

b) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Setiap manusia yang lahir pasti memiliki potensi, salah satunya yaitu potensi beragama. Potensi beragama dapat terbentuk pada diri anak melalui dua faktor yaitu faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah orangtua.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orangtuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orangtua senantiasa

---

<sup>32</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam."

memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarga. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis pementukan dan persiapan.

c) Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya adalah orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya adalah orangtua selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut apabila orangtua juga bisa memberikan keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatnya pemberi nasihat tersebut juga tidak melksanakannya. Karena anak tidak hanya membutuhkan sebuah teori saja, namun juga prakti yang mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

d) Pendidikan dengan Perhatian

Orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Baik kebutuhan yang berbentuk jasmani maupun rohani. Salah satu kebutuhan anak yang berbentuk rohani yaitu anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial,

disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

e) Pendidikan dengan Membeikan Hukuman

Hukuman diberikan ketika metode-metode yang lain sudah tidak bisa merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memberikan hukuman diharapkan orangtua melihat situasi dan kondisi. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah : a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, b. Menjaga tabiat anak yang salah, c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Dalam memberikan hukuman pada anak sebisa mungkin orangtua harus mengendalikan emosi untuk tidak memberi hukuman yang berbentuk badaniah, ketika hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak.

### **3. Devinisi Sikap Keberagamaan**

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya dan terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Kesadaran tersebut bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, namun juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Keadaan yang menentukan perbuatan yang sedang dilakukan atau perbuatan yang akan

dilakukan tersebut dinamakan dengan sikap. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

W.J. Thomas sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar, memberikan batasan bahwa sikap merupakan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan nyata (sedang dilakukan) maupun perbuatan yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan individu lainnya.<sup>33</sup> Ini berarti, sikap seseorang seringkali diarahkan pada suatu objek tertentu. Tidak akan muncul sikap tanpa adanya suatu objek. Misalnya sikap anak terhadap orangtua, sikap murid terhadap guru dan lain sebagainya.

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Selanjutnya Masri dalam Zaim Elmubarok mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk mengarahkan dan menanggapi sesuatu.<sup>34</sup> Pengertian tersebut juga sama dengan apa yang dikemukakan para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak terhadap obyek tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 1995).

<sup>34</sup> Zaim Elmubarok, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008).

<sup>35</sup> Syaifudin Azwar, *Pendidikan Anak Usia Gini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009).

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya” serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>36</sup>

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam.<sup>37</sup>

Menurut M. Quraish Shihab,

“agama adalah hubungan makhluk dengan khaliknya”.

Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.<sup>38</sup>

Sikap keberagamaan adalah keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan adanya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai ajaran agama yang diyakininya, sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, perasaan senang terhadap agama, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>39</sup> Menurut Zakiyah Darajat,

---

<sup>36</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978).

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004).

<sup>39</sup> Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol 2, no. No.1 (2018): 26.

sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orangtua, guru, teman, masyarakat dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### **4. Urgensi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan orangtua kepada anak sejak dini. Mengingat bahwa pribadi anak pada usia dini masih mudah untuk dibentuk dan anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orangtua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak dan juga memberi bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umumnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap keberagamaan yang benar.<sup>41</sup>

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah menanamkan iman kepada jiwa anak dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya bisa dilaksanakan di dalam keluarga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama

---

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).

<sup>41</sup> Hi Jumari, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Hunafa* Vol.7, no. No 2 (2010): 166.

inilah yang harus dimulai oleh orangtua di lingkungan keluarga. Di sinilah harus dimulai kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak. Lingkungan keluargalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang masih berusia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga.<sup>42</sup>

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai berikut :

Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>43</sup> Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan utama pendidikan agama dalam keluarga. Oleh karena itu peranan pendidikan khususnya pendidikan agama memainkan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota keluarganya.<sup>44</sup>

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga yang mempunyai

---

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995).

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

<sup>44</sup> Munawir Haris, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* Vol.1, no. No.1 (2019): 51.

mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik generasi penerusnya agar mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan, e, butuuhkan perhatian yang serius.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, di samping itu disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh sebab itu, remaja sangat membutuhkan pembinaan. Agama adalah yang dapat membantu mereka untuk mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang oleh para orangtua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam berisikan keyakinan, ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang kompleks.<sup>45</sup>

##### **5. Fator-Faktor Penghambat Dan Pendukung Sikap Keberagamaan Anak**

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Karena perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang tidak

---

<sup>45</sup> H. Abdul Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997).

lepas dari faktor keagamaan. Berikut yang termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan :

a. Faktor Internal (Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang)

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang.

2) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui perilaku luar.

Emosi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peran penting dalam pembentukan sikap dan rindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya”.

b. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri seseorang)

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh orang tua

terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah disadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Perkembangan jiwa keagamaan anak, dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika kedua orang tuanya menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tuanya. Demikian sebaliknya, jika orang tua menampilkan sikap yang tidak baik, maka anaknya juga demikian.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Di sekolah anak diajarkan tentang Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Aqidah dan sejarah Islam yang semuanya terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak. Karena dalam masyarakat berkembang banyak organisasi social, kebudayaan, keagamaan dan masih banyak yang lainnya. Perkembangan masyarakat tersebut mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku social.

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan anak. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

Untuk lingkungan keluarga sendiri, di sini orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik dalam beragama sehingga anak mereka mengikuti atau menerapkan apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam membentuk sikap keagamaan anak. Dalam hal ini orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memilih menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang dalam mengajarkan agama itu lebih banyak seperti di sekolah swasta yang latar belakangnya Islam.

globalisasi di penghujung milenium ke dua ini, telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat dengan sejumlah harapan sekaligus kecemasan. Harapan-harapan ini muncul karena ada perbaikan kualitas hidup

dan kehidupan. Di sisi lain muncul kecemasan-kecemasan yang disebabkan oleh adanya perubahan yang terlalu. Selain faktor-faktor di atas, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini juga sangat berpengaruh bagi sikap keberagaman anak. Perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya rtoduk dan pemanfaatan teknologi dan informasi.<sup>46</sup> Dengan munculnya era cepat menyebabkan kondisi masyarakat sulit untuk beradaptasi.

Kegunaan nyata iptek bagi manusia sangat tergantung pada nilai, moral, norma dan hukum yang mendasainya. Iptek tanpa nilai sangat berbahaya dan manusia tanpa iptek mencerminkan keterbelakangan. Menurut Sutan Takdir Alisabana pada zaman ini, sikap dan perilaku manusia terkesan mengalami dua pilihan, yakni :memanfaatkan teknologi: atau :dipealat teknologi:. Maka ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan berbagai krisis, yaitu kelaparan, kemiskinan dan pengangguran. Krisis moral, krisis sosial seperti kriminalitas, konflik sosial dan kekerasan.<sup>47</sup>

Penggunaan teknologi sangat mudah kita jumpai di semua golongan masyarakat yang ada, baik dikalangan orang dewasa, remaja, orang tua bahkan anak-anak. Permasalahan yang timbul dari fenomena penggunaan teknologi, sebenarnya berasal dari bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik dan benar khususnya anak remaja, karena pada usia

---

<sup>46</sup> Deni Darmawan, *Mobile Learning Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

<sup>47</sup> Alisabana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Drpan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992).

sekolah peningkatan penggunaan waktu yang dilewati remaja menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan pada perilaku atau sikap keberagamaan.

Dalam perkembangan teknologi sekarang ini salah satunya televisi adalah media massa yang banyak mempengaruhi terhadap sikap keberagamaan anak. Lebih mengkhawatirkan kebanyakan orangtua tidak sadar akan kebebasan media yang kurang baik bagi anak-anak. Apabila anak-anak tidak diawasi dengan baik saat menonton televisi dengan kondisi ini sangat dikhawatirkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anak. Kita memang tidak bisa dedabah menyamaratakan semua program televisi berdampak buruk bagi anak, ada juga program televisi yang punya sisi baik misalnya program yang bertemakan pendidikan. Banyak informasi yang dapat diserap dari televisi yang tidak didapat di tempat lain. Namun disisi lain banyak juga tayangan televisi yang berdampak buruk bagi anak.

## **6. Definisi Pedagang Pasar**

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.<sup>48</sup> Pedagang adalah mereka yang melakukan perniagaan sebagai pekerjaannya setiap hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014).

<sup>49</sup> C.S.T Kensil dan Cristine S.T Kensil, *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Sedang yang dimaksud dengan pasar yaitu suatu tempat pemusatan beberapa pedagang tetap dan tidak tetap yang terdapat pada suatu ruang terbuka dan tertutup ataupun suatu bagian jalan. Jadi, yang dimaksud dengan pedagang pasar adalah seseorang yang melakukan kegiatan perniagaan di suatu tempat pemusatan beberapa pedagang yang terdapat di suatu ruang tertentu.

Orang yang berprofesi sebagai pedagang kebanyakan bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga waktu mereka di rumah untuk bertemu atau berkumpul dengan anak-anaknya sangat kurang. Karena waktu para pedagang ini lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di pasar, mereka lupa tidak memperhatikan anak mereka terlebih dalam hal pendidikan anak mereka baik pendidikan agama maupun yang lainnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga telah banyak dibahas baik oleh ahli pendidikan maupun dijadikan tema penelitian para mahasiswa. Diantara penelitian dengan tema pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Anah Adi Fawistri dengan judul “Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Palebon Kabupaten Kendal)”, membawa hasil penelitian Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran, 1995, hlm.n bahwa pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di Desa Magersari

Kecamatan Palebon Kabupaten Kendal dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pola pendidikan agama Islam keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya dan pola pendidikan agama Islam yang ditinggal oleh kedua orangtuanya.<sup>50</sup>

Jariati dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro”, menarik kesimpulan dari penelitiannya bahwa metode yang digunakan oleh orangtua dalam pendidikan keluarga sudah berjalan namun masih kurang baik. Orangtua dalam mendidik anak disesuaikan dengan kebutuhan anak, kondisi anak, usia anak dan syariat Islam.<sup>51</sup>

Dari hasil penelitian Deni Ike Purwanti yang berjudul “Pekerja wanita Dan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung” menyatakan bahwa, meskipun seorang ibu menjadi pekerja, tetapi pendidikan keagamaan pada anak di Dusun Ksrepan Desa Demuk Pucanglaban masih berjalan karena adanya peran pengganti yaitu adanya ayah, bibi dan keluarga yang menggantikan peran ibu. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan keagamaan anak dalam keluarga Dusun Kasreoan masih berjalan dan dilaksanakan dengan baik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Anah Adi Fawistri, Skripsi, “Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Palebon Kabupaten Kendal”, (Semarang, IAIN Walisongo, 2017)

<sup>51</sup>Jariyati, Skripsi, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim di Lingkungan II Kelurahan Mulyosari Kecamatan Metro Barat Kota Metro”, (Metro, IAIN Metro, 2017)

<sup>52</sup>Deni Ike Purwanti, Skripsi, “Pekerja wanita Dan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung”, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017)

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Kasus Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung Desa Sedayu Kecamatan Muntilan” ini menggunakan objek, metode dan subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini, lebih berfokus pada pendidikan Islam anak dalam keluarga yang orangtuanya berprofesi sebagai pedagang pasar. Jadi, penelitian di atas hanya dijadikan gambaran dan referensi oleh peneliti.

### **C. Kerangka Berfikir**

Anak merupakan generasi penerus dalam keluarga. Sehingga tugas orangtua adalah membimbing anaknya. Dalam hal ini orangtua menyiapkan generasi penerusnya menjadi generasi yang sebaik-baiknya. Sebab di jaman sekarang ini telah terjadi pemerosotan moral, anak muda yang kehilangan sopan santunnya dan tingkah laku yang tidak baik.

Keluarga merupakan penangkal utama dari pemerosotan moral anak. Dari keluarga anak mendapatkan pendidikan Islam, arahan dan pengawasan dari orangtua. Tidak salah jika keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak.

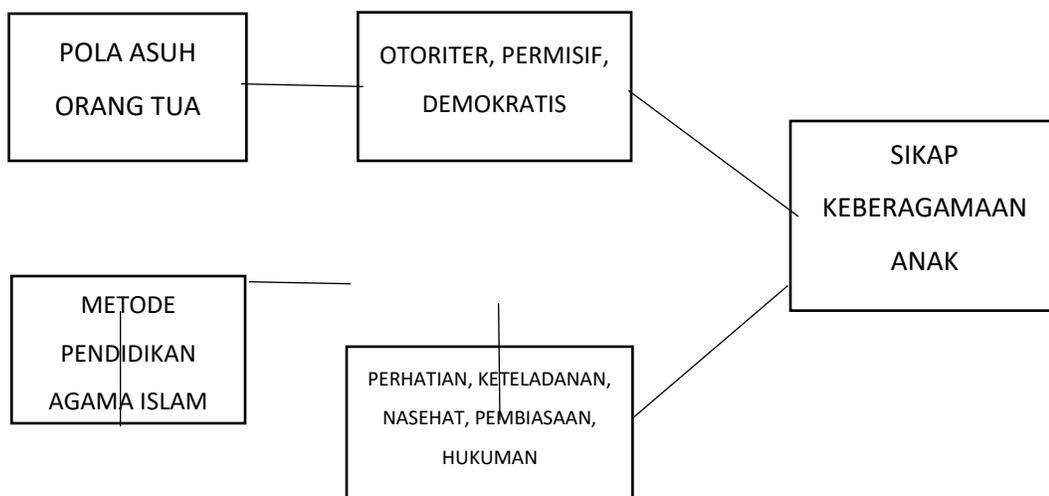
Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya sadar orangtua dalam membentuk kepribadian anaknya melalui pendidikan yang melibatkan orangtua agar anaknya menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Salah satu strategi orangtua dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di lingkungan keluarga merupakan langkah yang mendasar dalam mensukseskan proses pendidikan Islam. Strategi yang terpenting dalam pendidikan Islam adalah

keteladanan figur orangtuanya. Karena anak belajat dari mereka dan meniru setiap gerak maupun perbuatan orangtuanya.

Orangtua yang sibuk dalam bekerja bisa membuat cara sendiri bgaimana dalam memberikan pada anaknya. Bisa dengan cara meluangkan waktu meskipun hanya sebentar atau hanya sekedr bertanya tentang kegiatan anak dalam kesehariannya, mengajak sholat lima waktu secara berjamaah, membimbingnya membaca Al-Qur'an, memberi nasehat-nasehat kecil tentang kehidupan brmasyarakat, bergaul dengan teman sebaya, tentang berperilaku sopan santun, melarang yang dilarang dan memerintahkan dalam hal yang baik.

Dengan demikian diharapkan anak akan menjadi pribadi yang mempunyai sopan santun, berakhlakul karimah, menjadi generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti yang luhur.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam sebuah karya ilmiah yang dibuat harus disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seorang peneliti harus memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah yang diteliti. Dalam dunia pendidikan ada dua macam pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan *kualitatif* dan pendekatan *kuantitatif*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *kualitatif* yang dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif dengan tujuan agar lebih mudah dalam mendalami dan mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah orangtua yang bekerja sebagai pedagang pasar (keluarga pedagang pasar). Sedangkan objek atau lokasi penelitiannya berada di Dusun Semawung Desa Sedayu Kecamatan Muntilan. Di mana pada lokasi ini terdapat fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang pendidikan Islam anak pada keluarga pedagang pasar, peneliti memilih

subjek dan objek di sini karena di daerah tersebut sebagian besar warganya berprofesi sebagai pedagang pasar.

### **C. Sumber Data**

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arkunto sumber data dalam penelitian adalah Subjek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>53</sup> Sementara data dibedakan ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh narasumbernya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>54</sup> Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan subjek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan adalah keluarga pedagang pasar.

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>54</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2017).

## 2. Sumber Data Sekunder

Suber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari tokoh masyarakatseperti RT, RW dan kepala dusun.

### **D. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.<sup>56</sup>

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber, peneliti mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu orangtua

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

dan ana. Data dari kedua sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang akan digunakan dengan melakukan pengamatan fenomena-fenomena yang akan diamati.<sup>57</sup> Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung pada keluarga pedagang pasar di Dusun Semawung Desa Sedayu Kecamatan Muntilan.

### **2. Metode Wawancara**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan dibuat kerangka secara sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum pertanyaan tersebut diberikan kepada informan. Selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006).

<sup>58</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000).

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui, mendapatkan keterangan dan informasi serta memperoleh data tentang Situasi Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung Desa Sedayu Kecamatan Muntilan.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam bentuk hal dokumen sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>59</sup>

Metode ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, seperti buku, catatan dan format-format yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pendidikan Islam Anak Pada Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung Desa Sedayu kecamatan Muntilan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif adalah model analisis dimana antara ketiga komponen data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) memiliki aktivitas berbentuk interksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

<sup>60</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih jelas yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Islam Anak Dalam Keluarga Pedagang Pasar di Dusun Semawung Desa Sedayu Kecamatan Muntilan, yang disusun oleh peneliti bisa tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, berkaitan kegiatan dan tabel. Semua dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan pengambilan keputusan atau kesimpulan secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian yang validitas makna data agar kesimpulan yang diambil lebih kuat

Langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara dengan informan dilengkapi dengan

dolumen yang ada kemudian peneliti melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Analisa ini dilakukan dengan klasifikasi, melakukan dengan wawancara kemudian data-data yang diperoleh ditelaah dengan disertai alasan-alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referenisi-referensi yang digunakan.

Setelah menelaah, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah data hasil sementara menjadi teori substantif (sesungguhnya) dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Di Dusun Semawung terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pedagang pasar yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter
2. Sikap keberagamaan anak pedagang pasar di Dusun Semawung Sebagian besar sudah baik, namun ada juga anak yang memiliki sikap keberagamaan kurang baik
3. Metode Pendidikan yang digunakan oleh para pedagang pasar di Dusun Semawung adalah metode Pendidikan Qur'ani yaitu : Pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan dan hukuman
4. Faktor pendukung dan penghambat sikap keberagamaan anak, fsktor keluarga, sekolah serta lingkungan memberikan pengaruh baik terhadap sikap keberagamaan anak, namun untuk faktor teknologi justru memberikan pengaruh yang kurang baik

## **B. Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya komunikasi yang kurang diantara anggota keluarga. Hal yang harus dilakukan orangtua di sini adalah memberikan waktu untuk berbicara dengan anak yaitu, menyempatkan waktu untuk berkomunikasi, sharing tentang apa saja dengan anak, setelah anak berbicara maka orangtua dapat mengulangi Kembali untuk memberikan pemahaman. Dengan komunikasi akan turut mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung dan tidak langsung
2. Orangtua seharusnya senantiasa memantau serta mengingatkan anak dalam bidang agama, misalnya jika anak mulai malas atau enggan untuk melaksanakan shalat, orangtua harus bisa membujuk atau merayu dengan memberikan hadiah atau penghargaan yang bertujuan agar anak konsisten dalam mengerjakan shalatnya
3. Orangtua seharusnya lebih mengetahui akan pentingnya Pendidikan agama Islam bagi orangtua sendiri maupun bagi anak. Oleh karena itu, pembinaan Pendidikan agama Islam bagi anak membutuhkan peran orangtua yang maksimal juga kondisi social masyarakat yang mendukung

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 33–48.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102.
- Anggraini, Anggraini, Pudji Hartuti, and Afifatul Sholihah. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu." *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 10–18.
- Djaelani, Moh.Solikhodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam /Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2103 (2013).
- Yoga, Dyah Satya. "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Serta Budi Pekerti Anak." *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2015): 49.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi Ke V*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Rasyadi, Rahmad. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kay, Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Danim, Sudarwana. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Aditama, 2007.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2017.

- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000.
- Kensil, C.S.T Kensil dan Cristine S.T. *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sujatmiko, Eko. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014.
- Alisabana. *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Dan Masa Drpan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Elmubarak, Zaim. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008.
- Haris, Munawir. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* Vol.1, no. No.1 (2019): 51.
- Getteng, H. Abdul Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Ujungpandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Darmawan, Deni. *Mobile Learning Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

- Sutarto. "Pengembangan Sikap Kebeagamaan Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol 2, no. No.1 (2018): 26.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Azwar, Syaifudin. *Pendidikan Anak Usia Gini Dalam Keluarga*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.
- Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka, 1978.
- Jumari, Hi. "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Hunafa* Vol.7, no. No 2 (2010): 166.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): 110.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: AR-RAZZ MEDIA, 2011.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H. M Arifin." *Jurnal Ummul Qura* Vol VI, no. No. 2 (2015): 9.
- Nur Uhbiyati, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 1995.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 1985.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Samsul Nizar, and Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

- Kerti, Wayan. "Menyingkap Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak,." Last modified 1019.  
<http://www.kompasiana.com/kerti50/5ad5dd6ccaf7db5255247512/menyingkap-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak?page=all>.
- Ahmadi, Rulam. *Pngantar Pendidikan Asas Dane Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1879.
- Sari, N., A.A. Dwiatmoko, S. Sudiyarmanto, N. Saridewi, F. Aulia, and N. Rinaldi. "A Preliminary Study on Ru/TiO<sub>2</sub> as Heterogeneous Catalyst for the Depolymerization of Empty Fruit Bunch-Derived Organosolv Lignin." In *AIP Conference Proceedings*. Vol. 2026, 2018.

---